

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, UKM, KOPERASI DAN KELUARGA SEJAHTERA

Pertengahan minggu lalu, *Universitas Sahid*, salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang makin maju, melakukan wisuda para sarjananya dengan megah. Menteri Negara Koperasi dan UKM, *Bapak H. Ali Marwan Hanan, SH.* mendapat kesempatan menyampaikan *Orasi Ilmiah* dihadapan para anggota Senat Universitas Sahid, tamu, wisudawan, orang tua, saudara dan kerabatnya. Kesempatan itu beliau pergunakan untuk membawakan tema yang menarik, tentunya sambil promosi bidang tugas beliau, yaitu **“Pemberdayaan Koperasi dan UKM dalam Pembangunan Nasional Berwawasan Kewirausahaan”**.

Biarpun beliau memulai uraiannya dengan menyatakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan koperasi dan UKM saat ini tidak lagi dipandang sebagai usaha yang marginal, tetapi beliau merasa bahwa pengembangan sumber daya insani dalam bidang ini masih terbatas. Beliau juga menyayangkan bahwa dukungan dalam pengejawantahan dalam jiwa kewirausahaan masih kurang, sehingga pengembangan koperasi dan UKM yang dijalankan dalam pengembangannya belum berbasis jiwa kewirausahaan. Dengan logika itu beliau mendukung dilanjutkannya ***Gerakan Pemasyarakatan dan Pembudayaan Kewirausahaan*** yang telah dicanangkan pemerintah terdahulu beberapa tahun sebelumnya.

Semangat itu nampaknya sesuai dengan ajakan *Menko Kesra, Drs. Jusuf Kalla*, yang didampingi *Menko Ekuin, Prof. Dr. Dorodjatun Kuncoro Jakti*, dalam pertemuan ***Round Table Discussion*** tentang ***Penanggulangan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia***, yang diadakan di kantornya tanggal 16 Oktober tahun lalu. Pertemuan itu memberi harapan karena pemerintah tetap memberikan dorongan dan dukungan kepada berbagai lembaga masyarakat, termasuk kepada Yayasan Damandiri, untuk mengambil peran positif dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang pernah diadakan dan masih berlangsung sampai dewasa ini.

Pertemuan yang bisa dianggap momentum yang strategis itu ditambah lagi oleh Pidato Orasi Ilmiah Meneg Koperasi dan UKM yang disamping mengakui, tetapi juga memberi harapan kemungkinan dukungan pemerintah dalam gerakan pemasyarakatan dan pembudayaan kewirausahaan yang memihak kepada rakyat kecil di pedesaan. Dukungan pemerintah itu mempunyai makna yang sangat signifikan karena pada umumnya para pemimpin di tingkat pedesaanpun belum seluruhnya memihak kepada usaha-usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh wirausahawan kecil dan menengah. Kenyataan itu tidak seluruhnya harus dibebankan kesalahannya kepada konsumen, tetapi para pengusaha kecil dan menengah yang menjadi **“produsen”** sering tergoda untuk **“cepat kaya”** dan **“cepat berhasil”** sehingga **“mengabaikan”** konsistensi kualitas yang bisa mempromosikan diri sendiri atau minimal menjadi bahan kelangsungan kehidupan kegiatan koperasi dan usaha kecil menengah tersebut.

Pemberdayaan Perempuan untuk Pilihan yang Demokratis

Secara menarik beliau meyakinkan para wisudawan Universitas Sahid bahwa wirausahawan adalah pejuang yang gagah, luhur, berani, dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat dan kewirausahaan seperti keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan keteladanan dalam menangani perusahaan dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Beliau juga memberikan pengertian kepada mereka yang baru lulus untuk berpikir jernih. Keberhasilan dalam menjalankan Koperasi dan Usaha Kecil yang berjiwa wirausaha bukan hanya dilihat dari kemajuan dan keberlanjutan hidup perusahaan, tetapi juga dilihat dari kemampuannya dalam memberikan kesempatan dan perluasan lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatnya kesejahteraan anggota dan karyawan serta adanya peningkatan kualitas lingkungan lokasi usahanya. Pengertian yang beliau berikan itu mungkin saja mudah dituliskan dan dibacakan, tetapi sungguh sangat sukar untuk diterapkan dalam era pergumulan perekonomian dewasa ini.

Oleh karena itulah Yayasan Damandiri selama enam tahun ini mengkaitkan dukungannya terhadap kampanye ***Gerakan Pemasyarakatan dan Pembudayaan Kewirausahaan*** yang disebutkan diatas melalui upaya pemberdayaan perempuan secara bertahap. Tahapan awalnya melalui Program KB yang memberi kesempatan yang lebih besar bagi kaum ibu dan keluarga pada umumnya untuk mengurangi beban yang dipikulnya dalam lingkungan keluarga dengan mengatur kehamilan dan kelahiran anak-anaknya. Dengan cara itu para Ibu dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Para ibu dapat ikut serta membangun keluarga, lingkungan serta mengembangkan sifat dan jiwa kewirausahaan dengan ikut serta dalam gerakan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Dengan dibukanya proses pemberdayaan melalui kesempatan itu ternyata selama enam tahun kegiatan Yayasan Damandiri di Indonesia ***ada sekitar 13,7 juta keluarga***, yang diwakili oleh ibu-ibu dalam lingkungan keluarga itu, ***'ikut sekolah'*** dalam ***'kursus'*** pemberdayaan ekonomi keluarga yang mengagumkan. Menurut laporan ***Kepala BKKBN, Prof. Dr. Yaumil Agoes C. Akhir***, dan ***Direktur Utama Bank BNI, Drs. Syaefuddin Hasan***, pada Rapat Tahunan Badan Pengurus Yayasan Damandiri awal minggu ini, dari jumlah 13,7 juta keluarga itu, ada sekitar ***10,3 juta keluarga bisa dianggap maju***, menurut istilah Bapak Menteri Koperasi dan UKM, ***karena 'berani mengambil resiko'*** dan mempunyai ***'inisiatif membuka usaha'*** dengan modal pinjaman ***kredit Kukesra*** yang dananya disediakan oleh ***Yayasan Damandiri*** dan disalurkan oleh ***Bank BNI*** sebesar ***Rp. 1,7 triliun***.

Proses pemberdayaan itu dilanjutkan dengan berbagai upaya yang makin lengkap menuju pembudayaan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Proses lanjutan itu sesuai dengan tuntutan bahwa dalam pemberdayaan paripurna, anak-anak perempuan tetap mendapat perhatian. Seperti juga dalam wisuda minggu lalu, ***dari lima mahasiswa*** yang lulus dengan ***nilai paling tinggi*** ternyata ***empat orang mahasiswa*** adalah ***mahasiswa perempuan***. Ini berarti bahwa anak-anak perempuan atau perempuan

pada umumnya, kalau diberi kesempatan, dan mendapat pembinaan dengan baik, akan mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Sebagai forum pembelajaran, ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok, yang jumlahnya hampir mencapai **600.000** dan tersebar di seluruh Indonesia itu, setiap kelompoknya telah belajar berusaha dengan modal yang bervariasi. Diantara mereka ada yang mulai dengan modal hanya Rp. 200.000,- sampai Rp. 400.000,- . Tetapi, setelah dengan konsisten berusaha keras, tidak jarang yang usahanya berkembang dengan modal yang jumlahnya membengkak menjadi tidak kurang dari **Rp. 5 juta sampai Rp. 25 juta**. Tidak jarang ada kelompok-kelompok yang mempunyai usaha di pasar atau tempat-tempat strategis lainnya. Bahkan tidak jarang ada pula yang telah berhasil membentuk koperasi dengan omset usaha yang jangkauan pasarannya sangat luas sampai ke manca negara.

Latihan Antisipasi Masa Depan

Apabila kelompok keluarga, yang umumnya terdiri dari para Ibu, mampu mengembangkan sifat-sifat kewirausahaan, maka sesungguhnya para ibu bisa menjadi penggerak keluarganya secara menyeluruh. Anak-anak yang setiap harinya melihat ibu mereka sibuk, bapak mereka sibuk, akan terangsang untuk **“meniru”** kesibukan itu menjadi **“sifat”** dan **“sikap dasar”** yang membudaya. Lebih-lebih lagi kalau ibu-ibu dan kelompoknya itu berhasil dalam usahanya, hampir pasti mereka menjadi idola dan **“gayanya”** akan ditiru oleh anak-anak dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu dengan kesepakatan bersama, BKKBN, Bank BNI dan Yayasan Damandiri, akan tetap melanjutkan skim pembelajaran itu menjadi skim pengembangan keluarga yang lebih besar. Skim itu adalah ***Kukesra Mandiri***. Penyelenggaraan skim ini tetap dilakukan oleh jajaran BKKBN dengan dukungan dana dari Yayasan Damandiri. Pelaksanaannya di lapangan dimulai pada bulan April 2001 lalu. Penyaluran dana dilakukan oleh Bank BNI di wilayah-wilayah yang ditentukan oleh BKKBN dan bank penyalur dana. Karena keterbatasan dana, skim ini terbatas di beberapa daerah saja.

Mulai bulan ***Nopember 2001*** skim ***Kukesra Mandiri*** juga akan dilayani oleh ***Bank Bukopin*** di daerah-daerah terpilih. Dana untuk keperluan ini adalah dari cicilan Kukesra yang tahapannya telah berakhir. Dukungan dana untuk Kukesra Mandiri melalui Bank Bukopin untuk sementara hanya berasal dari Yayasan Damandiri. BKKBN sedang berusaha untuk mencari dana dari sumber lainnya.

Skim serupa, yang dikembangkan sejak tahun 1999 adalah Skim ***Pundi dan Pundi Kencana***. Skim ini disediakan untuk kelompok dan perorangan di beberapa kota dan kabupaten di propinsi-propinsi Jawa dan Kawasan Timur Indonesia. Yang sudah mulai operasional adalah Propinsi-propinsi Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku dan Maluku Utara.

Program pembinaan dan dukungan dana kredit skim Pundi dan Pundi Kencana ini dilayani oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusamba, BPR Artha Huda Abadi, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Bukopin di wilayah-wilayah tersebut.

Program ini diperuntukan bagi kelompok atau perorangan yang semula keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I tetapi telah mempunyai usaha kecil berkat Takesra Kukesra, atau berkat binaan kelompok dan instansi lain. Program ini menganut sistem pelayanan yang berorientasi pasar. Para peserta belajar menjadi nasabah bank yang baik, mempunyai sistem administrasi yang teratur, dan mengambil pinjaman dengan syarat-syarat yang mirip dengan persyaratan biasa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan para ibu atau kelompoknya kepada sumber dana yang ada di bank atau memperkenalkan kepada mereka melalui bimbingan secara profesional.

Disamping bantuan untuk ibu atau orang tua keluarga yang kurang beruntung, sejak beberapa tahun terakhir ini telah dikembangkan pula bantuan untuk anak-anak keluarga kurang mampu yang sedang sekolah pada SMU dan menyiapkan diri untuk menempuh ujian masuk perguruan tinggi. Idealnya adalah agar rantai kemiskinan dapat diputus dan tidak dilanjutkan oleh anak-anak atau cucu-cucu dari keluarga kurang beruntung tersebut.

Karena seluruh upaya itu mempunyai tujuan memberdayakan kaum ibu, remaja perempuan, dan anak-anak, maka Kantor Menteri Negara PP dan jajaran lembaga atau organisasi wanita di daerah-daerah diharapkan dapat mengambil manfaat yang besar dari program-program tersebut. Meneg PP dan Yayasan Damandiri sependapat dan berharap informasi tentang beasiswa, kesempatan berusaha, dan kaitannya, dapat diteruskan kepada sasaran keluarga miskin dan anggotanya dengan baik, sehingga Ibu-ibu, remaja putri dan anak-anak bangsa yang berbakat tidak kehilangan kesempatan. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-ukm-2612002

PUASA, ZAKAT DAN PENGENTASAN KEMISKINAN

Sudah tiga minggu umat Islam di seluruh dunia berpuasa. *Satu minggu* lagi akan datang kemenangan itu, *Hari Raya Idul Fitri, 1 Syawal 1422 H*. Dengan datangnya Idul Fitri, kenikmatan berpuasa dan beribadah dalam bulan Ramadhan, yang di tunggu selama satu tahun itu, akan segera berakhir. Waktu yang berjalan demikian cepat harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk memperbanyak amal ibadah sebagai wujud pengabdian yang mendalam kepada Allah Maha Pencipta. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an kita menjadi orang yang celaka kalau tidak memberikan santunan berupa Zakat, Infak dan Sadakah kepada orang miskin.

Sesuai dengan ajaran Islam, amal ibadah yang dapat kita lakukan ialah menyantuni anak yatim, anak piatu dan membantu keluarga miskin, kaum dhuafa. Karena itu kita harus menumbuhkan semangat beribadah di bulan Ramadhan yang penuh berkah dan mengajak semua pihak menyambut dengan kegembiraan datangnya Hari Raya Idul Fitri. Amal ibadah itu akan mendapat pahala berlipat ganda bila kita lakukan melalui pembayaran Zakat, Infak dan Sadakah yang kita berikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Zakat dan Rukun Islam lainnya seperti shahadat, shalat, puasa dan haji adalah merupakan paket yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dengan demikian semua rukun Islam harus dilakukan secara serentak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya nampak umat Islam lebih mendahulukan ibadah yang sifatnya vertikal, yaitu shahadat, shalat, puasa dan haji. Yang sifatnya horizontal, seperti Zakat, Infak dan Sadakah, sebagian umat Islam masih enggan melaksanakannya. Padahal yang disebut terakhir ini sebenarnya yang dituntut dari umat Islam guna membantu fakir miskin yang jumlahnya terus meningkat. Zakat, Infak dan Sadakah, selain bersifat sosial juga bermakna vertikal.

Berkenaan dengan Zakat, Infak dan Sadakah ini, pada tahun 1998, Kantor Menko Kesra dan Taskin, Departemen Agama, MUI, banyak organisasi Islam, serta Pemerintah Daerah DKI Jakarta, telah mengembangkan kesepakatan bersama untuk meningkatkan pemanfaatan dana yang terkumpul dalam upaya sistematis pengentasan kemiskinan. Kesepakatan itu ditindak lanjuti dengan berbagai pertemuan dan upaya-upaya konkrit lain yang bergulir dengan sangat menarik. Kemudian Pemerintah Daerah DKI Jakarta membentuk suatu lembaga **BAZIS**, Badan Amil Zakat, Infak dan Sadakah, yang ditugasi untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang terkait.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Badan Bazis PemDa DKI Jakarta itu adalah menyantuni kaum dhuafa seperti anak jalanan, penjaga pintu rel kereta api, petugas kebersihan, anak yatim piatu, dan sebagainya, termasuk juga membantu pemberdayaan keluarga miskin lainnya. Lembaga ini, dengan koordinasi Wakil Gubernur DKI Bidang Kesra, mengembangkan kesadaran membayar Zakat, Infak dan

Sadakah, memperkenalkan sistem baru yang profesional, mengusahakan mekanisme penerimaan pembayaran Zakat dengan cara praktis dan mudah. Cara baru itu adalah penampungan pembayaran Zakat melalui sistem perbankan, penggunaan kartu kredit, atau cara sederhana lainnya. Dengan pembayaran melalui sistem tersebut, setiap Wajib Zakat tidak harus repot-repot mencairkan dana untuk membayar kewajibannya. Setiap Wajib Zakat membayar kewajibannya dengan mendebet dana yang mereka miliki di Bank atau dengan mengirim dana langsung kepada Rekening yang telah dibuka oleh Badan Bazis di daerahnya.

Langkah awal DKI itu, mungkin juga oleh daerah lainnya, telah dikukuhkan oleh Menteri Agama RI secara nasional dengan dibentuknya **Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)** pada tahun 2001. Secara nasional Baznas mengadakan gebrakan berupa pencanangan **Gerakan Sadar Zakat** oleh Presiden RI, Ibu Megawati Soekarnoputri pada malam Nuzulul Qur'an hari Minggu yang lalu.

Kumulasi yang menguntungkan

Gagasan yang sudah dilaksanakan di DKI Jakarta, dikukuhkan secara nasional dan akan segera menyebar ke seluruh Indonesia itu akan membawa berkah yang sangat bermanfaat. **Gerakan Sadar Zakat** yang dimulai dalam Bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, apabila dikelola dengan baik, akan menjadi gerakan gotong royong yang luar biasa. Daerah dengan komitmen yang tinggi dapat segera membentuk Lembaga atau Badan serupa untuk mempermudah umat Islam di daerahnya melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan kemanusiaan yang sangat luhur itu. **Badan Amil Zakat Daerah (Bazda)** dapat segera menampung pembayaran Zakat dari para Wajib Zakat dengan segala kemudahan dan tidak menjadikan para wajib Zakat terpaksa mangkir karena alasan-alasan kesibukan atau alasan lainnya. Lebih-lebih pemerintah telah memutuskan bahwa pembayaran Zakat itu dapat diperhitungkan untuk mengurangi pembayaran pajak yang diwajibkan pemerintah. Dengan kesempatan itu Zakat dapat dikumpulkan dengan baik dan kumpulan itu merupakan jumlah kumulatif yang akan sangat bermanfaat. Yang harus diingat adalah bahwa pengelola pengumpulan Zakat harus bersifat transparan, jujur dan amanah.

Dengan sistem pengumpulan baru ini dapat diketahui daerah-daerah yang bisa dianggap surplus atau daerah yang jumlah pembayar Zakatnya tidak sebanding dengan jumlah keluarga dhuafa yang perlu disantuni. Dalam keadaan seperti ini dapat dilakukan pembagian yang lebih adil dengan sistem **cross subsidi** antar daerah agar mereka yang memerlukan santunan setahun sekali itu dapat diselesaikan dengan baik. Momentum bulan Ramadhan yang penuh berkah dapat dijadikan awal dari upaya membantu keluarga miskin melepaskan dirinya dari lembah kemiskinan.

Dukungan untuk Pemberdayaan Keluarga

Dana Zakat, Infak dan Sadakah yang dikumpulkan dapat dijadikan **semacam dana abadi** dan disimpan oleh Pemerintah atau dalam rekening **Baznas** atau **Bazda** pada

Bank yang ditunjuk. Untuk daerah-daerah tertentu, dimana Yayasan Damandiri sedang membantu masyarakat dan keluarga miskin mengembangkan pemberdayaan keluarga, Bank bisa bekerja sama dengan Yayasan membantu memberikan pinjaman kredit kepada keluarga miskin tersebut. Kalau pemberian kredit biasanya harus disertai dengan ketentuan per-Bank-an, antara lain calon nasabah harus layak usaha dan mempunyai agunan yang cukup, maka Baznas dan Bazda dapat membantu dengan menjadikan dana abadi yang dimiliki sebagai agunan untuk membantu keluarga miskin tersebut. Dengan demikian setiap nasabah keluarga miskin, yang sekaligus berhak menerima pembagian Zakat, apabila ingin mempunyai usaha dengan dana yang dipinjam dari Bank, tidak perlu lagi menyediakan agunan.

Apabila dana Zakat yang terkumpul sudah cukup besar, keluarga miskin yang bersangkutan dapat diberikan tunjangan bunga, atau tunjangan bagi hasil yang harus diberikan kepada Bank. Keluarga miskin itu bisa mendapat *'korting'* dalam jumlah tertentu, yang dananya diambil dari bunga dana abadi yang disimpan oleh Baznas, Bazis atau Bazda.

Karena dana Zakat disimpan dan dipergunakan oleh Bank untuk nasabahnya, maka dana itu mendatangkan keuntungan. Keuntungan Dana Abadi itu dapat digunakan untuk hal-hal yang mendukung peningkatan mutu sumber daya manusia dari keluarga-keluarga miskin yang ada di wilayah pendukung Zakat yang bersangkutan, antara lain dalam bentuk sebagai berikut :

- ↳ Bea siswa, khususnya untuk anak perempuan anak keluarga miskin;
- ↳ Bea belajar untuk anak keluarga miskin dalam mengikuti kursus-kursus sebagai pengantar kerja yang efektif;
- ↳ Bea magang bagi anak-anak keluarga miskin yang dititipkan pada perusahaan-perusahaan yang bersedia menampung tenaga tersebut;
- ↳ Agunan bagi keluarga miskin yang ingin mendapat pinjaman dari Bank;
- ↳ Subsidi bunga untuk para pengusaha kecil dari keluarga miskin, atau yang memperkerjakan keluarga miskin, yang sedang berlatih dan atau usahanya kurang berhasil;
- ↳ Membantu membayar cicilan bagi para pengusaha kecil yang gagal karena sesuatu sebab diluar kemampuannya;

Dengan adanya pengumpulan Zakat yang dikoordinasikan, penduduk di Desa yang bersangkutan dapat membentuk koperasi yang secara gotong royong mengelola pengumpulan Zakat, menempatkannya dalam Bank, dan menyalurkan kebutuhan-kebutuhan bantuan sesuai dengan aturan atau kesepakatan semua peserta atau anggota koperasi. Dengan cara demikian Koperasi bisa membantah tuduhan bahwa bangsa ini telah kehilangan ciri gotong royong dan ketimurannya yang penuh dengan persahabatan. Karena itu untuk memberdayakan keluarga yang kebetulan kurang beruntung, seperti mereka yang terkena musibah, mereka yang terkena limbah kerusakan, atau terkena akibat krisis multidemensi yang berkepanjangan, koperasi harus bergerak cepat menjadi pelopor pemelihara persatuan dan kesatuan sekaligus menggerakkan ekonomi

kerakyatan. Koperasi harus sekaligus menjadi gerakan pemersatu bangsa dan pelopor bangkitnya kembali ekonomi skala kecil, ekonomi skala menengah yang akhirnya bisa mendukung berkembangnya kemitraan yang sangat kuat.

Pengembangan koperasi yang berasal dari anggota-anggota keluarga miskin yang selama ini mendapat pembinaan dari berbagai instansi harus diutamakan dan mendapat prioritas yang tinggi. Kegiatan itu diutamakan karena hasilnya akan bersifat ganda, menolong bangkitnya ekonomi kerakyatan dan sekaligus membantu upaya pengentasan kemiskinan yang lebih bersifat lestari. Koperasi dapat ditargetkan sebagai perekat persahabatan dan kepedulian, tetapi juga sebagai pembangkit ekonomi kerakyatan yang menjadi pemicu bangkitnya keluarga dan penduduk tertinggal untuk bisa mempunyai sikap pejuang yang gigih, dan segera sejajar dengan rekan-rekan lain yang lebih dahulu maju.

Koperasi dengan dukungan dana Zakat ini harus bisa membedakan sumber dana yang terhimpun. Dana yang berasal dari Zakat harus tetap menjadi dana abadi untuk mendukung proses pemberdayaan selanjutnya. Setiap anggota diikutkan dalam proses pemberdayaan sehingga masyarakat tumbuh simpatinya terhadap proses pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan itu. Koperasi membantu penyaluran bantuan. Koperasi harus merasa wajib menjamin agar bantuan itu sampai kepada yang berhak dengan sebaik-baiknya, karena kalau masyarakat sekitar mempunyai kemampuan, maka dengan lebih mudah mereka dapat diajak membangun koperasi yang baik.

Dengan kemampuan potensial yang ada diharapkan penduduk dapat diajak secara bertahap membentuk *kelompok* yang kegiatannya bisa saja berupa *kegiatan ekonomi* atau sekedar *kegiatan gotong royong* lainnya. Kelompok itu dapat dikembangkan menjadi koperasi yang berhasil. Kelompok koperasi yang berhasil itu, ditambah dengan kelompok-kelompok baru akan saling melakukan pembinaan yang sangat intensip sehingga koperasi dan anggota yang ada di sekitarnya akan tumbuh menjadi suatu kekuatan komunitas yang hidup dan dinamis.

Kekuatan komunitas dalam bentuk koperasi yang didukung dana hasil dari *Zakat* yang dihimpun dalam *Baznas* atau *Bazda* itu dapat dikembangkan menjadi *lembaga keuangan pedesaan* yang sekarang sangat langka, atau kalau ada belum memihak keluarga miskin. Dengan adanya lembaga keuangan koperasi yang dikembangkan secara profesional di pedesaan, lembaga ini harus memihak keluarga miskin karena mereka adalah pemilik, pengurus, atau anggota koperasi itu.

Marilah kita dukung *Gerakan Sadar Zakat* dengan baik. Semoga ibadah puasa dalam bulan Ramadhan yang penuh berkah ini ikut menyegarkan kehidupan budaya bangsa yang penuh dengan kebersamaan, kepedulian, kesejukan, kedamaian dan kemandirian dalam lindungan Rahmat dan Hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa.

MEMOTONG RANTAI KEMISKINAN

Indonesia dengan penduduk sekitar 211 juta jiwa pada waktu ini memerlukan usaha terus menerus yang konsisten untuk memerangi penduduknya yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Upaya memerangi kemiskinan itu harus merupakan komitmen semua komponen pembangunan yang dilakukan dengan terpadu dan terus menerus pada sasaran yang sama, yaitu keluarga kurang mampu, baik menyangkut kepala keluarganya, anak-anaknya atau anggota lain dari keluarga tersebut.

Apabila komitmen itu tidak seragam, yaitu setiap komponen pembangunan mencari sasarannya sendiri-sendiri, tidak mustahil hasilnya akan tidak maksimal dan kemiskinan yang mungkin saja ditangani akan tumbuh kembali dengan *magnitute* yang justru lebih membesar.

Awas Ledakan Kemiskinan yang Baru

Upaya pengentasan kemiskinan biasanya ditujukan kepada sasaran penduduk miskin atau penduduk kurang mampu tanpa mengambil sasaran keluarganya secara utuh. Padahal keluarga itu mempunyai anak, atau anak-anak yang masih kecil atau anak remaja yang mungkin saja sekolah atau kebanyakan tidak sekolah karena orang tuanya kurang mampu. Anak-anak ini biasanya terlepas dari perhatian kita semua karena di sekolah hampir pasti anak-anak ini tidak menonjol karena berbagai alasan.

Atau anak-anak ini justru tidak sekolah karena kekurangan biaya dan harus membantu orang tuanya mencari nafkah atau maksimal bekerja keras sambil sebisa-bisa belajar pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Jarang, kalau ada, anak-anak keluarga kurang mampu itu yang sanggup melanjutkan pendidikan pada pendidikan tinggi atau universitas. Kalau ada mereka umumnya menjadi mahasiswa yang segera dengan mudah drop-out karena berbagai alasan.

Pertumbuhan keluarga kurang mampu muda dewasa ini relatif tinggi karena merupakan pendewasaan dari *“baby boomers”* yang dilahirkan pada tahun 1960-1980 yang lalu. Apabila kita tidak hati-hati baby boomers itu

bisa menghasilkan keluarga miskin yang lebih banyak di masa yang akan datang karena beberapa alasan sebagai berikut ini. **Pertama**, jumlah keluarga muda kurang mampu sekarang ini relatif tinggi, yaitu sekitar setengah paro dari 20 persen jumlah penduduk yang ada di Indonesia yang jumlahnya adalah 211 juta jiwa tersebut. Jumlah ini tidak saja besar tetapi mempunyai tingkat kesuburan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jaman *baby boom* di tahun 1970 – 1980 yang lalu. Tingkat kesehatan dan kemampuannya untuk “menghasilkan anak” juga jauh lebih tinggi karena umumnya mereka, biarpun relatif kurang mampu, tetapi dilahirkan pada jaman yang jauh lebih kondusif dibandingkan dengan jaman kelahiran orang tuanya dulu.

Kedua, anak-anak muda anak dari keluarga kurang mampu itu masih menikah relatif pada usia yang muda. Bagi keluarga kurang mampu menikah pada usia muda bisa merupakan *treatment* untuk mengentaskan kemiskinan dan menghilangkan tanggungan bagi orang tua yang bersangkutan. Mereka menikah dengan harapan bisa melepaskan diri dari lembah kemiskinan.

Ketiga, anak-anak muda yang lebih mampu bisa belajar sedikit tentang reproduksi dan mungkin saja mengikuti KB setelah menikah. Bagi keluarga kurang mampu menikah dan mempunyai anak secara langsung hampir merupakan suatu kebiasaan yang belum berhasil dipatahkan. Perkawinan muda menghasilkan jumlah anak yang lebih besar bagi keluarga kurang mampu baru tersebut.

Keempat, berkat tersedianya fasilitas kesehatan umum yang makin baik, biarpun relatif kurang mampu, tingkat kematian anak dan tingkat kematian bayi secara umum makin kecil. Dengan demikian jumlah anak-anak yang dilahirkan dan tetap hidup pada usia lima tahun atau lebih oleh pasangan muda akan tinggi. Kemungkinan bertambahnya anggota keluarga kurang mampu dengan demikian juga bertambah tinggi.

Kelima, ledakan ini akan menjadi resiko karena generasi muda keluarga kurang mampu tidak saja tidak mengenal dengan baik reproduksi keluarga tetapi mereka sedang tergoda oleh kehidupan modern yang sangat permisif ditambah dengan akibat gangguan globalisasi dan kemiskinan lain seperti merebaknya hidup bebas tanpa perkawinan biarpun ada ancaman

penyakit HIV/AIDS, atau penyakit lainnya akibat pergaulan bebas itu. Kondisi negatif itu akan menghasilkan anak dengan perhitungan yang sangat tidak rasional.

Kewaspadaan dan Memotong Rantai Kemiskinan

Karena alasan-alasan itu maka upaya pengentasan kemiskinan tidak boleh hanya terpaku pada kepala keluarga yang kebetulan miskin, tetapi harus dengan seksama diarahkan pada keluarga muda yang kurang mampu serta anak-anak mereka yang masih bersekolah, baik di pendidikan dasar, menengah maupun mereka yang berhasil meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Anak-anak mereka yang bersekolah itu harus dijadikan sasaran bersama untuk dibantu pemberdayaannya dengan gigih karena kemungkinan besar dengan membantu pemberdayaan mereka dengan pendidikan yang cukup bisa dicegah tumbuhnya atau bertambahnya keluarga miskin baru. Upaya itu sekaligus merupakan upaya untuk memotong rantai kemiskinan yang terjadi secara alamiah karena anak keluarga miskin yang tidak bersekolah, hampir pasti mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan nilai tambah yang relatif rendah. Apabila pertambahan keluarga miskin itu dapat dicegah maka dengan sendirinya upaya pengentasan kemiskinan itu tidak seperti upaya yang *'berjalan di tempat'*. Ini berarti untuk upaya pengentasan kemiskinan yang bersifat komprehensif kita harus mewaspadai para anggota keluarga kurang mampu yang ada secara menyeluruh.

Dalam hubungan ini Yayasan Damandiri bekerja sama dengan Panitia Pusat UMPTN, selama beberapa tahun ini telah bekerja sama menolong anak-anak SMU untuk memasuki perguruan tinggi negeri. Walaupun usaha selama empat tahun sampai tahun 2001 yang lalu tidak pernah mencapai jumlah sasaran yang diharapkan karena mutu anak-anak keluarga kurang mampu yang tidak memadai, tetapi lebih dari 2500 anak-anak keluarga kurang mampu dewasa ini sedang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi negeri dengan pembayaran SPP-nya ditanggung oleh Yayasan Damandiri dan mereka juga dijamin dengan beasiswa dari Yayasan Supersemar.

Upaya itu dilanjutkan tahun ini dengan mengajak para pelajar anak keluarga kurang mampu di kawasan timur Indonesia untuk dibantu sejak duduk di bangku SMU, SMK atau MA. Mereka yang kebetulan anak keluarga kurang mampu tetapi menonjol di kelasnya, oleh masing-masing Kepala Sekolah atau Tim Sekolah masing-masing di kirim pada suatu pertemuan tingkat Kabupaten untuk mendapatkan ***bantuan biaya belajar mandiri (BBM)*** dari Yayasan Damandiri. Apabila anak itu beruntung dan terpilih di tingkat kabupaten, maka anak yang bersangkutan akan menerima bantuan biaya belajar mandiri (BBM) sebanyak Rp. 300.000,- berupa buku tabungan dari Bank pelaksana, yaitu Bank Bukopin, Bank BPD dan atau Bank BPR Nusamba.

Dana bantuan BBM itu tidak dapat dicairkan oleh siswa yang bersangkutan kecuali untuk biaya menempuh ujian masuk perguruan tinggi negeri atau untuk usaha

mandiri pada waktu siswa yang bersangkutan telah lulus dari SMU, SMK atau MA-nya. Dengan cara itu diharapkan anak-anak itu dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi dengan lebih tenang atau memotong rantai kemiskinan dengan bekerja secara mandiri dengan sedikit modal awal tabungan dan perkenalan awal dengan Bank yang kemudian hari dapat memberi bantuan kemudahan yang diharapkannya.

Upaya Baru Menelusuri Anak Keluarga Kurang Mampu

Menyadari betapa sulitnya menempatkan ***anak-anak keluarga kurang mampu sebagai titik sentral pembangunan*** dalam proses pemberdayaan, maka Yayasan Damandiri berkerja sama dengan beberapa universitas, negeri dan swasta, sedang berusaha keras mengembangkan cara baru untuk menempatkan anak-anak berbakat dari anak keluarga kurang mampu itu. Universitas Brawijaya dan Universitas Muhammadiyah di Malang dan Universitas Jendral Soedirman di Purwokerto dipilih sebagai universistas model untuk mencari cara baru menemukan anak-anak berbakat dari keluarga kurang mampu tersebut.

Dalam kerjasama ini ketiga universitas mencari anak-anak berbakat tersebut baik langsung dengan mendatangi sekolah-sekolah maupun mengundang Kepala Sekolah yang bersangkutan untuk mengirim calon-calon siswanya yang kebetulan anak keluarga kurang mampu melamar untuk menjadi mahasiswanya dengan mengikuti seleksi yang diselenggarakan oleh Tim Universitas yang bersangkutan.

Selanjutnya calon mahasiswa itu diseleksi secara ketat oleh Tim Universitas baik dalam pengalaman akademisnya selama di SMU, SMK atau MA maupun latar balakang orang tuanya untuk ditentukan kemungkinan di fakultas yang menjadi pilihan siswa yang bersangkutan. Apabila memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Universitas yang bersangkutan maka kemudian siswa itu mendapat pemberi tauhan bahwa dia diterima di Universitas dan fakultas yang menjadi pilihannya.

Daftar siswa yang diterima lengkap dengan pengalaman akademis dan ciri-ciri latar belakang kedua orang tuanya dikirimkan kepada Yayasan Damandiri untuk sekali lagi mendapatkan penelitian tentang keadaan orang tuanya. Secara seksama latar belakang kedua orang tua siswa yang beruntung itu dicek kembali oleh Yayasan dan diputuskan bahwa siswa itu mendapat dukungan pembayaran seluruh biaya SPP sampai mahasiswa itu lulus menjadi sarjana pada fakultas atau universitas pilihannya.

Mulai bulan Agustus 2002 yang lalu diharapkan sudah ada keputusan tentang nama-nama siswa lulusan SMU, SMK dan MA yang diterima menjadi mahasiswa dan mendapatkan dukungan pembayaran SPP dari ketiga Universitas yang menjadi model tersebut. Apabila percobaan tersebut berhasil diharapkan tahun depan Yayasan dapat memperluas usahanya dengan mengajak kerjasama dengan Universitas lainnya sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia.

Kerjasama ini merupakan kerjasama gotong royong karena Yayasan Damandiri tidak bisa menyediakan beasiswa untuk para mahasiswa selama mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi yang ada. Akan diusahakan kerjasama lebih lanjut dengan Yayasan Supersemar untuk memberikan beasiswa bagi mahasiswa anak keluarga kurang mampu tersebut.

Mulai Berhasil

Angkatan pertama tahun 1999 mulai memasuki semester terakhir. Dalam waktu singkat beberapa ratus dari angkatan pertama itu akan memasuki semester terakhir dan dalam waktu singkat tanpa terasa mereka, anak-anak keluarga kurang mampu itu akan menyelesaikan kuliahnya pada perguruan tinggi pilihannya. Dalam waktu singkat pula mereka itu akan memasuki pasar kerja dan bekerja memotong rantai kemiskinan yang digelutinya bersama orang tua dan keluarganya berabad-abad lamanya. Mereka akan menjadi pahlawan-pahlawan pembangunan yang mengoper peranan pemerintah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Mereka diharapkan akan menjadi pekerja profesional yang tangguh dan pembela orang tua dan keluarganya secara berkelanjutan.

Dengan cara ini setidaknya sekitar 3000 – 4000 mahasiswa anak keluarga kurang mampu akan menyelesaikan pendidikan tinggi dan dalam tahun-tahun yang akan datang akan membantu orang tuanya mengentaskan dirinya dari lembah kemiskinan. (File :Miskin 382002)

Korban Demi Pemberdayaan SDM

Setiap memperingati Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Qurban, kita menyegarkan keimanan dan keikhlasan berkorban untuk saudara-saudara yang miskin dan atau sedang dirundung cobaan. Tahun 2002, khususnya minggu-minggu terakhir ini, kita menyaksikan dengan rasa pilu banyak saudara kita dari berbagai kota dan desa tertimpa musibah banjir, tanah longsor dan cobaan lain yang sangat dahsyat. Dengan iringan doa semoga mereka tetap tawakal menghadapi cobaan ini, kita menyaksikan dengan rasa haru mengalirnya sumbangan yang tidak putus-putusnya untuk saudara kita yang terkena musibah itu.

Di kota dan di desa, tanpa komando, rakyat biasa, baik yang kaya maupun yang pas-pasan, dengan tulus ikhlas mengulurkan tangan membantu apa adanya. Sebaliknya, dengan rasa terima kasih yang mendalam, saudara kita yang terkena musibah, baik banjir, tanah longsor, atau cobaan lainnya, menerima bantuan itu dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Banyak diantara mereka memanjatkan doa kiranya bantuan itu tidak saja berupa sembako yang diberikan selama musim banjir, tetapi dilanjutkan berupa upaya untuk membangkitkan semangat dan motivasi untuk maju serta dukungan yang lebih besar untuk pemberdayaan sumber daya manusia.

Pemberian hewan kurban, seperti yang selalu kita lakukan dalam memperingati hari raya Qurban setiap tahun, adalah sangat baik. Namun, dukungan dalam bentuk lain yang bersifat terus menerus dalam bentuk pemberdayaan, kiranya bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dimasa depan, dengan sumber daya manusia yang unggul, justru akan lebih banyak bisa disediakan hewan kurban, yang dapat dibagi kepada Saudara-saudara lain yang membutuhkan.

Ketika kita merenung tentang masalah ini, kita teringat Rapat Koordinasi *Kesra dan Taskin* pada *akhir bulan Mei 1999*. Dalam suasana kemelut ekonomi yang belum kelihatan akan berakhir, Rakor itu dengan tekun mendengarkan laporan *Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Satrio Brojonegoro*, tentang kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak di daerah rawan seperti Aceh, Maluku, NTT, dan lain-lainnya. Laporan itu diperkuat oleh *Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Dr. Indra Jati Sidi*, yang menyatakan bahwa persediaan beasiswa melalui *Jaring Pengaman Sosial (JPS)* untuk daerah-daerah lain yang telah diprogramkan, tidak mungkin dipindahkan untuk anak-anak daerah rawan tersebut. Daerah-daerah penerima yang sudah direncanakan itu, biarpun mungkin saja tidak dilanda kerusuhan dan konflik separah daerah-daerah yang disebutkan diatas, telah sangat menderita karena kemiskinan yang berat. Tanpa bantuan atau beasiswa yang memadai, hampir dapat dipastikan anak-anak remaja daerah itu tidak akan sekolah. Kalau tidak sekolah, hampir pasti mereka akan melanjutkan penderitaan dan kemiskinan yang disandang orang tua dan keluarganya.

Pada tahun 2000, 2001, 2002, dan mungkin tahun-tahun yang akan datang, hal serupa akan terjadi lagi. Pemerintah, dalam keadaan yang sangat terbatas, telah menyediakan sejumlah dana untuk menyantuni anak-anak dan remaja korban konflik, kerusuhan dan kemiskinan. Mereka tidak saja membutuhkan uluran tangan sedekah daging kurban, tetapi uluran tangan agar tetap bisa bersekolah. Mereka tahu, seperti halnya tahun-tahun sebelumnya, dana yang disediakan itu sangat kurang dibandingkan dengan kebutuhan yang melonjak karena berbagai alasan.

Di sisi lain, banyak sekali lembaga lain, misalnya *Yayasan Supersemar*, yang biasanya hadir dalam rapat atau pertemuan semacam itu, bisa membantu dan akan selalu menyiapkan bantuan beasiswa untuk anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah atau bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi untuk daerah-daerah rawan atau daerah lainnya. Bantuan yang sama untuk para pelajar SD, SLTP, dan SMU, dapat pula diberikan oleh *Lembaga GN-OTA* dengan sistem penyaluran yang selama ini berjalan dengan lancar.

Bahkan, sejak tahun 1980-an anak-anak peserta KB lestari yang melanjutkan pendidikan pada sekolah kejuruan telah bisa menikmati beasiswa Supersemar. Sampai dewasa ini telah puluhan ribu anak-anak peserta KB itu menikmati beasiswa dari *Yayasan Supersemar* secara teratur.

Untuk memungkinkan partisipasi swasta yang lebih besar, sebagai bahan renungan bagi mereka yang ingin memberikan dukungan lain selain daging kurban, Pemerintah, disamping menangani beasiswa yang berasal dari anggaran APBN, kiranya lebih aktif memberikan penyuluhan kepada siswa dari berbagai sekolah, baik SD, SLTP, maupun SMU dan perguruan tinggi yang ada tentang kemungkinan yang terbuka itu. Dengan berbagai penyuluhan, kiranya anak-anak dan siswa yang benar-benar membutuhkan bantuan dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik.

Sebagai contoh, untuk mendapatkan beasiswa pada sekolah kejuruan, anak-anak peserta KB lestari, terutama *anak-anak keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I*, harus di daftarkan melalui para Kepala Sekolah masing-masing. Para Kepala Sekolah harus “berkenan” menuliskan permohonan beasiswa atas nama anak-anak didiknya melalui BKKBN setempat. Selanjutnya BKKBN setempat “berkenan” meneruskan permohonan tersebut secara bersama-sama kepada *Yayasan Supersemar* dan *BKKBN Pusat* untuk proses lebih lanjut. Selanjutnya, BKKBN Pusat, harus rajin mengadakan konsultasi dan mengikuti proses seleksi yang dilakukan oleh Yayasan Supersemar di Jakarta. Baru, karena banyaknya permintaan yang banyak, atas dasar bahan-bahan yang ada dan seleksi yang ketat, Yayasan Supersemar dapat mengambil keputusan siapa yang memperoleh bantuan beasiswa dimaksud.

Biarpun jumlah beasiswa itu relatif kecil, dalam keadaan krisis ekonomi yang demikian beratnya dewasa ini, kesempatan yang terbuka itu tidak boleh disia-siakan. Salah satu cara untuk tidak kehilangan kesempatan itu, dalam suasana hari raya Idul Adha sekarang

ini, ada baiknya kita segarkan pengetahuan kita tentang syarat-syarat untuk memperoleh beasiswa tersebut. Sebagian dari syarat-syarat itu adalah bahwa :

- Orang tua murid yang bersangkutan adalah peserta KB Lestari dengan masa ber-KB sebagai berikut :
 - Di Pulau Jawa dan Bali minimal 10 tahun;
 - Di luar Pulau Jawa Bali minimal 8 tahun;
- Apabila jumlahnya sangat banyak dapat diberikan prioritas mereka yang orang tuanya termasuk keluarga pra sejahtera atau keluarga sejahtera I;
- Siswa yang diusulkan berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN);
- Nilai Rapor siswa yang diusulkan minimal rata-rata 6,5;
- Bukan penerima beasiswa Supersemar atau tidak sedang diusulkan menerima beasiswa Supersemar dari jalur lain;
- Untuk siswa STMN Pembangunan, STMN Penerbangan, SMTN Pertanian, SMIKN, SMKIN, SMMN, SMSRN, SMPSN, dan STMN yang memenuhi persyaratan diatas dapat diusulkan mulai kelas awal kelas I sampai selesai, sedangkan untuk SMEAN, SMKKN, SMTKN, SMIPN, SPPN, dan SKMAN diusulkan mulai awal kelas 2 sampai selesai.

Selanjutnya pelacakan siswa-siswa SMKN yang orang tuanya memenuhi persyaratan biasanya dilakukan oleh petugas lapangan KB (PLKB) di kelurahan masing-masing. Para calon peserta diproses secara berjenjang sampai ke Kanwil BKKBN di tingkat provinsi. Secara kolektif Kanwil BKKBN menyampaikan usulan-usulan tersebut kepada *Yayasan Supersemar* dan *Kepala BKKBN* di tingkat pusat.

Disamping contoh diatas, ada beberapa beasiswa yang penerimanya setiap tahun jumlahnya bertambah kecil. Karena itu sebagai suatu usaha nasional dengan persaingan yang berat, kita tidak boleh beranggapan bahwa upaya menyantuni anak-anak keluarga kurang beruntung itu sederhana. Persaingan yang berat dan anggaran yang terbatas, atau alasan lain membuktikan bahwa proses pemberian santunan itu sungguh sangat sulit. Mengecilnya jumlah penerima sumbangan kadang-kadang bukan karena tidak ada dana, tetapi justru karena berbagai alasan, antara lain karena informasi tentang kesempatan itu tidak kunjung menyentuh mereka yang membutuhkannya.

Dari penelusuran dapat dilihat bahwa informasi itu tidak sampai kepada sasaran karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang menarik adalah bahwa nilai rupiah beasiswa yang disediakan untuk setiap siswa setiap bulan relatif kecil. Yang mengukur besar kecilnya nilai beasiswa itu bukan siswa yang membutuhkan, tetapi oknum pejabat yang mungkin tidak pernah kesukaran mendapatkan dana untuk biaya sekolah. Karena itu, kalau kebetulan pejabat adalah pengurus beasiswa, mereka akan segera beranggapan bahwa mengurus beasiswa itu terlalu merepotkan pekerjaan yang sudah banyak di kantornya. Akhirnya pejabat itu tidak meneruskan berita tentang adanya beasiswa tersebut. Beasiswa yang disediakan tidak diserap, bukan karena tidak ada yang membutuhkan, tetapi karena adanya anggapan bahwa beasiswa itu terlalu kecil dan tidak memadai dengan repotnya menyelesaikan urusan administrasi beasiswa tersebut.

Atau, kalau toh diurus, cara mereka mengurus lamban, sehingga berita tentang adanya beasiswa itu tidak sampai ke tangan yang benar-benar membutuhkannya, atau kalau sampai juga, sudah terlambat dibandingkan dengan tanggal terakhir permintaan beasiswa harus dikirimkan kepada Tim yang ditugasi mengurus beasiswa tersebut.

Alasan lain yang menarik adalah bahwa suatu beasiswa biasanya dijadikan simbol atau tanda penghargaan terhadap prestasi akademis anak-anak atau siswa yang menonjol di kelasnya, di sekolahnya, atau menonjol diantara berbagai sekolah sejenis. Dengan cara itu pemberian penghargaan kepada seseorang membawa dampak bahwa penerima penghargaan adalah seseorang yang mempunyai pencapaian akademis yang dianggap unggul. Pemberian beasiswa merupakan stimulus untuk maju, saling berlomba mengejar prestasi dan merangsang peningkatan mutu keilmuan yang hanya bisa diraih oleh seseorang yang menonjol pencapaian akademisnya dan menang bertanding dengan rekan-rekannya.

Apabila alasan seperti ini yang muncul, seperti halnya kebiasaan kita makan dengan daging setiap hari, sebagai lauk pauk pilihan, maka semua kaum duafa tidak akan pernah kebagian daging sapi atau daging kambing, karena tidak akan pernah mampu membeli daging tersebut. Hari Raya Qurban, kemarin, memberi pelajaran yang sangat berharga. Pilihan pertama bukan pada daging sapi atau daging kambingnya, tetapi para penerimanya terlebih dahulu ditentukan, yaitu kaum duafa. Mereka yang mampu justru diwajibkan untuk memberikan sumbangan wajibnya agar mereka yang terlebih dahulu dipilih itu mendapat kesempatan untuk mendapatkan bagian daging sapi atau daging kambing yang disembelih pada hari Raya Qurban tersebut.

Apabila methoda itu yang kita pergunakan, maka penghargaan beasiswa dapat saja disertai ikutan penghargaan kepada mereka yang mempunyai prestasi menonjol, tetapi dipilih dulu siapa calon penerima yang berhak mendapat penghargaan dalam kombinasi dana dan penghargaan prestasinya. Kalau seseorang menonjol dalam prestasi akademis, tetapi mempunyai kemampuan sosial ekonomi yang menonjol, maka penghargaan dana kiranya dapat diserahkan kepada pemenang berikutnya, atau mereka yang menonjol tetapi kemampuan sosial ekonominya rendah. Penghargaan akademisnya tetap berada pada yang memang menonjol, tetapi penghargaan dalam bentuk dana diteruskan kepada mereka yang sangat membutuhkannya, tetapi tetap dalam urutan ranking yang menonjol.

Gerakan berkorban seperti ini harus kita galakkan, terutama dalam suasana memperingati Hari Raya Qurban sekarang ini. Peningkatan mutu anak-anak kita akan menghasilkan hidup yang lebih sejahtera di masa depan. Dengan memohon limpahan karunia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa marilah kita akhiri rasa saling curiga, saling hujat dan saling dengki dan kita mulai hidup rukun untuk bersama-sama membangun masa depan bangsa yang lebih sejahtera. (-Pelita-2322002)

GERAKAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN HARUS MEMIHAK

Minggu lalu, dibawah pimpinan Menko Kesra RI, *Drs. Jusuf Kalla*, Rakor Kesra yang diikuti oleh para Menteri yang terkait erat dengan penanganan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, telah memutuskan untuk mengembangkan ***Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia***. Dengan gerakan ini diharapkan dapat dirangsang upaya bersama memberi perhatian dan komitmen yang tinggi untuk memacu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya ini merupakan investasi yang diyakini bisa merupakan langkah strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Berbeda dengan investasi dalam bidang industri dan perdagangan yang bisa segera menghasilkan, investasi dalam bidang pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan dukungan sosial budaya yang sangat luas dan sering menyangkut percontohan yang harus dimulai dari para aktor sendiri dan keluarganya.

Dalam alam globalisasi yang sangat dinamik dewasa ini, kita sungguh sangat sedih melihat kenyataan bahwa anak-anak bangsa yang bisa mengisi kesempatan yang terbuka luas di seluruh dunia hanya terbatas dalam bidang-bidang yang memberi nilai tambah yang relatif rendah. Salah satu sebabnya adalah karena sumber daya manusia yang kita miliki mutunya sangat rendah. Banyak kesempatan lewat begitu saja karena sumber daya yang jumlahnya melimpah tidak ada yang cocok, atau bahkan tidak pernah dipersiapkan untuk itu.

Penduduk Indonesia berjumlah antara 210 sampai 212 juta jiwa mempunyai ciri jumlah remaja yang sangat menonjol serta akan terus naik. Ciri itu sesungguhnya merupakan potensi yang menjanjikan, tetapi kenyataan bahwa mutunya masih rendah memerlukan penanganan yang sangat urgen. Kejadian itu harus kita anggap sebagai musibah yang harus ditangani dengan suatu shock terapi khusus seperti gerakan masyarakat dengan bobot politik yang tinggi.

Gerakan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sangat rendah setidak-tidaknya harus diarahkan untuk ***lima sasaran utama*** dengan ***komitmen dan dukungan program dan anggaran yang kuat, terpadu dan dinamik*** dari pemerintah dan aparatnya di seluruh pelosok tanah air. ***Sasaran pertama***, peningkatan pemberdayaan siswa secara konsisten dan berkelanjutan. ***Kedua***, peningkatan mutu, kemampuan dan kesejahteraan guru. ***Ketiga***, penyempurnaan kemampuan dan kesiapan sekolah untuk memberikan dukungan terhadap aktivitas kependidikan dan pengajaran yang dinamik, padat dan relevan dengan perkembangan masyarakatnya. ***Keempat***, pengembangan kesadaran orang tua untuk mengirim dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk belajar sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. ***Kelima***, pengembangan budaya masyarakat yang kondusif serta mendukung upaya belajar dalam suasana nyaman, menggairahkan dan dinamik.

Sebagai gerakan nasional yang sekaligus diadakan dalam suasana pengentasan kemiskinan, semua pihak harus sepakat untuk bekerja keras mendukung investasi sumber daya manusia yang handal itu dalam kerangka totalitas yang utuh. Upaya ini harus sekaligus mengutamakan pemberdayaan manusia agar berkembang menjadi insan nasional yang penuh iman, taqwa, berbudi pekerti luhur dan berkrepibadian mantab. Dukungan budaya, sosial dan ekonomi yang kokoh untuk kelima sasaran itu harus secara sengaja *memihak*, yaitu dengan *menempatkan para siswa, khususnya anak keluarga kurang mampu, sebagai titik sentral pembangunan*.

Gerakan peningkatan mutu yang mengharuskan dilakukannya investasi berbasis pada siswa itu harus dilakukan dengan menghormati hak-hak azasi manusia yang diarahkan untuk pembentukan manusia yang berwatak dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan memberikan penggemblengan religiositas, watak, kepribadian dan kesempatan yang luas untuk memilih atau kesempatan untuk ikut berpartisipasi pada pilihan yang dilakukan oleh setiap siswa, atau oleh setiap individu. Mereka harus bebas mengambil jalur pemberdayaan sesuai dengan visi, misi dan kehidupan masa depan yang ingin dinikmatinya.

Ini tidak berarti bahwa setiap siswa boleh seenaknya mengambil pilihan masa depannya dengan membabi buta. Setiap orang tua, guru atau mereka yang dituakan mempunyai kewajiban moril untuk membantu pemberdayaan siswa, termasuk dan terutama anak-anak keluarga kurang mampu, dengan berbagai opsi yang luas dan tidak memihak agar setiap siswa bisa melakukan pilihan secara arif dan bijaksana. Setiap siswa harus bisa mempersiapkan diri untuk mampu memenuhi cita-citanya dengan baik. Setiap siswa harus mempunyai kesempatan mencoba dan melatih dirinya dengan pemberdayaan yang sifatnya menyeluruh agar segala keputusannya tidak menimbulkan kesal atau kekecewaan dimasa yang akan datang.

Para guru, sebagai individu, atau lembaga, yang paling dekat dengan siswa harus diberi kesempatan dan dukungan yang kuat dan luas untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraannya. Lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan yang akrab dengan masyarakat harus diadakan atau mendapat dukungan agar setiap guru bisa menyegarkan dirinya secara kontinue sesuai dengan kemajuan zaman dan masyarakatnya.

Sekolah sebagai pusat penggemblengan harus kondusif dan dilengkapi dengan peralatan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dan kemampuan mencipta, menganalisis dan menyumbang untuk masyarakat di sekelilingnya. Mereka harus mendapat kesempatan mengembangkan gagasan yang berguna.

Dalam gerakan masyarakat yang gegap gempita, lingkungan masyarakat dan budaya pendukung harus mendapat pemberdayaan yang matang. Para orang tua harus mendapat informasi yang luas tentang manfaat pendidikan anak-anaknya untuk dirinya sendiri, kini, atau nanti. Orang tua dan masyarakat sekelilingnya harus pula mengetahui manfaat pendidikan untuk masa depan anak cucunya.

Pada akhirnya gerakan ini harus menumbuhkan budaya baru yang menghargai anak-anak yang belajar tekun, guru yang rajin mengajar atau rajin memberi pelajaran tambahan, atau sekolah yang murid-muridnya padat belajar - dari pagi sampai petang, serta orang tua yang sanggup mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya bersekolah sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. Budaya memberi penghargaan yang tinggi terhadap suasana bersekolah ini harus muncul dan menjadi percakapan sehari-hari.

Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional, tanggal **2 Mei 2002**, gerakan ini harus diawali dengan minimal mengundang seluruh masyarakat untuk merayakannya. Peringatan yang penting itu tidak boleh menjadi monopoli Kepala Dinas Pendidikan, atau sekolah, atau para guru, atau para murid di sekolah-sekolah saja. Peringatan itu harus memunculkan kreasi baru yang menghidupkan suasana budaya belajar yang berkembang dengan dinamika yang sangat tinggi.

Karena menyangkut gerakan masyarakat, maka pendidikan dengan pendekatan **Broad-Base Education (BBE)** harus sekaligus memberi warna terhadap ciri baru penanganan pendidikan di Indonesia. Para Kepala Sekolah, guru-guru, orang tua dan siswa, bahkan seluruh organisasi kependidikan, seperti PGRI, harus bisa menyatu dengan masyarakat luas untuk menggali sebanyak mungkin apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh semua pihak untuk maju. Aspirasi itu harus menjadi pokok tunggal dari aspirasi para Kepala Sekolah, para guru, orang tua dan para siswa untuk membangkitkan gairah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Visi dan cita-cita guru atau kaum pendidik yang menghendaki peningkatan mutu pendidikan harus menjadi visi dan cita-cita masyarakat luas. Sebaliknya visi dan cita-cita masyarakat luas harus menjadi cita-cita dan perjuangan para Kepala Sekolah, guru, orang tua dan semua siswa-siswanya.

Untuk mendapatkan partisipasi yang luas, semua usaha harus memihak memberi pertolongan mereka yang kurang mampu. Upaya ini harus diarahkan mulai dari tingkat yang paling dini seperti upaya peningkatan pendidikan usia dini untuk anak-anak balita, membantu anak-anak keluarga kurang mampu dalam rangka wajib belajar 9 tahun, serta mendorong pendidikan lebih tinggi kepada anak-anak kurang mampu itu. Keberhasilan Indonesia dalam mencapai target dunia dalam bidang pendidikan dasar pada tahun **2000**, harus disebarluaskan sebagai suatu kebanggaan untuk memupuk rasa percaya diri. Keberhasilan tersebut harus menjadi pemicu untuk lebih meningkatkan pencapaian pada tingkat pendidikan lebih tinggi seperti SLTP, selanjutnya SMU dan Perguruan Tinggi.

Upaya gerakan itu harus dibarengi dengan upaya pengembangan advokasi peduli pendidikan bagi anak-anak keluarga kurang mampu. Upaya advokasi itu harus diantar dengan gerakan yang gigih untuk menjaring anak-anak keluarga kurang mampu agar bisa melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah atau bisa mengikuti kuliah pada Perguruan Tinggi. Kegagalan yang umumnya disebabkan karena mutu pendidikan anak-anak yang rendah atau informasi tentang adanya kesempatan yang tidak diterima oleh

para siswa yang bersangkutan harus dapat dikikis dengan memberikan informasi dan kesempatan yang lebih longgar kepada siswa anak keluarga kurang mampu.

Dalam konteks **BBE**, upaya-upaya Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan harus dibarengi dengan **gerakan Belajar Mandiri** yang mengajak para guru dan mereka yang mempunyai simpati terhadap masa depan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk bekerja sama. Gerakan ini intinya haruslah merupakan ajakan keberpihakan kepada anak-anak yang kurang beruntung, termasuk anak-anak pengungsi, agar orientasi pendidikan betul-betul diarahkan sebagai persiapan untuk bekerja. Kepala Sekolah, para guru, kawan sekolah yang sudah mahasiswa, para pengusaha nasabah bank, serta masyarakat pada umumnya, diharapkan mempunyai kegiatan meningkatkan kepedulian masyarakat luas terhadap upaya peningkatan partisipasi pendidikan bagi anak-anak kurang beruntung, serta mempersiapkan lapangan kerja yang harus menjadi bagian dari kurikulum yang mengantar anak-anak itu untuk siap bekerja.

Gerakan ini menganjurkan agar anak-anak yang kurang beruntung mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih besar dari para guru dan masyarakat sekelilingnya. Anak-anak itu harus dianjurkan untuk lebih rajin membaca bahan-bahan bacaan yang ada di sekolah serta bahan bacaan baru yang secara berkala harus diusahakan. Setiap bulan, setiap sekolah harus mengadakan semacam pertandingan otak, yang diarahkan untuk merangsang anak-anak membaca lebih banyak bahan-bahan yang ada.

Disamping bahan dan acara "**udu pintar**", anak-anak keluarga kurang mampu harus dibantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang bisa merangsang kegiatan belajar yang lebih menarik. Kegiatan ini harus menjadi budaya baru yang sangat digandrungi sehingga para siswa menjadi sangat kecanduan untuk tetap belajar.

Disamping itu, untuk meningkatkan motivasi belajar, termasuk untuk orang tua, para siswa harus mendapat informasi tentang terbukanya kesempatan untuk belajar lebih tinggi. Para orang tua harus diberitahu akan adanya kesempatan yang terbuka tersebut. Pemberitahuan kepada para orang tua dan masyarakat luas bisa memacu motivasi para orang tua yang kurang beruntung dan masyarakat luas agar di rumah masing-masing anak-anak didorong belajar lebih giat agar bisa memperoleh nilai yang lebih baik di sekolahnya.

Ada pula gagasan untuk menghimbau lembaga-lembaga yang biasa memberikan beasiswa kepada siswa yang menonjol untuk mengatur secara lain, yaitu memihak kepada anak-anak keluarga kurang mampu. Dalam pengaturan ini, anak-anak keluarga mampu yang mendapat beasiswa karena otaknya encer diharapkan membagi sebagian dari dana itu kepada rekan lain yang kebetulan anak keluarga kurang mampu. Dengan cara ini anak-anak keluarga kurang mampu bisa memperoleh kesempatan dan dorongan untuk berjuang dalam kebersamaan yang lebih seimbang.

GERAKAN BELAJAR MANDIRI MULAI DIGELAR

Minggu ini Suara Karya, Yayasan Damandiri beserta jajaran terkait lainnya mulai menggelar Seminar Keliling di Solo, Semarang dan kemudian minggu depan di Makassar untuk mengajak sebanyak mungkin Kepala Sekolah SMU, SMK dan Madrasah Aliyah di kawasan timur Indonesia untuk mengikuti Gerakan Belajar Mandiri. Upaya ini merupakan awal dari Gerakan Belajar Mandiri mengajak masyarakat yang peduli pendidikan untuk bersama-sama meningkatkan mutu para remaja siswa Sekolah Menengah yang orang tuanya kebetulan kurang mampu untuk belajar giat dan membulatkan tekad meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Oleh karena itu apabila pembaca mengetahui ada seorang siswa berbakat dari kawasan timur Indonesia, yang kebetulan anak keluarga kurang mampu, dan memenuhi syarat-syarat seperti tersebut dibawah ini, mohon dianjurkan agar remaja tersebut segera menghubungi Kepala Sekolah, atau Tim Guru dari sekolahnya, untuk bisa mendapat keterangan tentang Gerakan Belajar Mandiri yang bulan ini mulai dikembangkan di beberapa propinsi di kawasan timur Indonesia.

Syarat-syarat itu adalah, *pertama* siswa itu adalah anak-anak dari keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I atau keluarga kurang mampu, diutamakan anak-anak perempuan. Siswa itu pada bulan *Maret, April, Mei dan Juni 2002* sedang menduduki bangku *kelas III* di sekolahnya. Alasan kenapa harus memberikan perhatian dan prioritas kepada anak perempuan adalah untuk mencegah agar keluarga kurang mampu tidak tergoda untuk melihat *anak-anaknya "segera mentas"*. "*Anak -anak perempuan segera mentas"* bisa merangsang godaan atau dorongan bagi orang tua kurang mampu untuk segera menikahkan anak perempuan itu pada usia yang sangat muda atau dibawah usia duapuluh tahun. Perkawinan usia muda dibawah duapuluh tahun mempunyai banyak resiko yang kurang menguntungkan.

Kedua, siswa-siswa itu mempunyai nilai rapor atau nilai harian dari *berbagai mata pelajaran pilihan, yang ditentukan di sekolah atau atas kesepakatan antar sekolah, utamanya matematika dan bahasa Inggris*, diatas rata-rata kelasnya, atau minimal diatas rata-rata kelompok anak-anak dari keluarga kurang mampu yang ada. Sekaligus siswa-siswa itu mempunyai minat, motivasi, tekad dan kemampuan untuk terus belajar lebih tinggi.

Ketiga, siswa-siswa itu menjawab pertanyaan *Quis* tentang artikel yang dimuat di salah satu penerbitan harian umum Suara Karya, Pelita atau majalah Gemari dan Amanah selama bulan Maret ini secara tepat dan

benar. Lebih penting dari itu anak-anak yang dikirim ke pemilihan tingkat kabupaten itu disiapkan dengan baik oleh para guru dan teman-temannya agar bisa lolos dari saringan dan terpilih pada tingkat kabupaten.

Gerakan *Belajar Mandiri* itu dilandasi rasa syukur bahwa Program Wajib Belajar 9 Tahun tetap dilanjutkan. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk kegiatan itu sudah mencapai tingkatan yang cukup mengembirakan. Indonesia yang mulai dengan keadaan pada tahun **1993** dengan angka partisipasi kasar sekitar **77,6 persen** telah berhasil mencapai **83,0 persen** pada tahun **2000**. Walaupun angkanya tidak jauh lebih baik dari harapan dunia untuk itu, usaha sungguh-sungguh yang telah dilakukan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia dengan bekerja keras melalui program *Wajib Belajar Sembilan Tahun* telah membawa hasil yang cukup membesarkan hati. Namun angka partisipasi kasar untuk tingkat SMU, SMK, dan MA masih jauh dibawah standar manapun juga di wilayah Asean, yaitu *tidak lebih dari 39 persen*. Angka yang rendah ini oleh beberapa kalangan dibarengi anggapan seakan-akan kita hanya menyelenggarakan program wajib belajar itu sampai sembilan tahun saja, setelah itu *terserah anda*.

Gerakan *Belajar Mandiri* sekaligus dilakukan dalam rangka menyongsong pelaksanaan pendekatan *Broad-Base Education (BBE)*, yang ditata melalui *manajemen berbasis sekolah (MBS)* atau *School-Base Management (SBM)* dan mengutamakan desentralisasi berbasis sekolah, manajemen berbasis kemasyarakatan yang luas, yang bertumpu pada kemampuan dan prakarsa sekolah untuk mengembangkan pendidikan yang diarahkan pada pembekalan dan pemberdayaan siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan lingkungan dan dinamika masyarakat, agar setiap siswa mampu berpartisipasi, bekerja, dan akhirnya mandiri membangun keluarga, masyarakat dan bangsa yang sejahtera.

Apabila siswa yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas telah melapor kepada Kepala Sekolah atau Tim Sekolah, atau yang mungkin dikemudian hari disebut *Komite Sekolah*, maka mereka diharuskan rajin membaca media massa dan bahan-bahan pelajaran yang ada. Kalau diijinkan guru-gurunya, diharapkan siswa-siswa itu, bersama teman-temannya yang pandai, atau dengan tuntunan gurunya, bisa mengadakan kelas-kelas tambahan untuk menempa diri lebih sungguh-sungguh agar bisa lolos dalam seleksi dalam lingkungan sekolahnya, atau dalam lingkungan kabupaten.

Lembaga-lembaga sekolah seperti OSIS, Gerakan Pramuka, dan lainnya, dianjurkan untuk memihak kepada anak keluarga kurang mampu. Mereka dianjurkan mengadakan kegiatan bersama untuk memacu kualitas siswa anak keluarga kurang mampu tersebut. OSIS dapat mengadakan gerakan gotong royong mengumpulkan buku-buku bacaan untuk diberikan kepada siswa anak keluarga kurang mampu itu. Pramuka dapat mengadakan *'kemah belajar'* agar anak-anak keluarga kurang mampu dapat menambah kemampuannya untuk menghadapi ujian atau masa depan yang lebih baik.

Tim Sekolah, atau Komite Sekolah, selanjutnya dianjurkan membina dan mengadakan seleksi untuk memilih siswa-siswa anak-anak keluarga kurang mampu yang menonjol. Anak-anak yang terpilih itu pertama-tama adalah anak-anak yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas dan mampu menjawab berbagai pertanyaan dalam *Quis* yang dimuat dalam berbagai media massa tersebut diatas dengan benar. Keputusan benar atau tidaknya jawaban para siswa ditentukan oleh para guru yang tergabung dalam Tim Sekolah. Ini berarti bahwa jawaban *Quis* tidak perlu dikirimkan kepada penerbit atau kepada Yayasan Damandiri.

Maksud test berupa *Quis* itu adalah agar para siswa mempunyai motivasi membaca artikel dan bisa mengerti arti yang terkandung didalamnya dengan baik. Artikel-artikel itu sengaja disiapkan untuk menambah kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan para siswa yang bersangkutan.

Para siswa yang dipilih oleh Tim Sekolah atau Tim Guru di sekolah setiap bulannya dibawa oleh Tim Sekolah dalam pertemuan di tingkat kabupaten atau kotamadya. Di tingkat ini dibentuk Tim Antar Sekolah oleh para Kepala Sekolah atau Tim SMU, SMK dan MA yang ada. Tim Antar Sekolah setiap bulan mengadakan pemilihan siswa yang dianggap pantas untuk mewakili kabupaten atau kodya untuk bulan yang bersangkutan.

Pemilihan siswa tiap bulan untuk tingkat kabupaten atau kodya diselenggarakan oleh *Tim Antar Sekolah di Kabupaten*. Anggota Tim Antar Sekolah ini ditentukan oleh para wakil sekolah yang salah satunya adalah wakil dari Bank mitra kerja Yayasan Damandiri, yaitu wakil dari Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Bukopin, atau kalau ada, wakil dari BPR Nusamba. Pemilihan diselenggarakan di salah satu sekolah secara bergiliran dengan maksud agar setiap guru atau Kepala Sekolah bisa saling belajar dari pengalaman di sekolah lain, di kabupaten atau kodya yang sama. Itulah sebabnya penghargaan kepada para siswa yang diberikan pada tahun 2002 ini sengaja tidak diberikan atas jatah setiap sekolah, tetapi justru harus dilombakan antar sekolah di tingkat kabupaten yang sama. Dengan saling belajar dari sekolah lain, yang mungkin lebih baik dalam membina mutu siswa-siswanya, diharapkan mutu pendidikan di seluruh kabupaten atau kodya itu dapat ditingkatkan.

Selama bulan Maret sampai akhir bulan Juni 2002, setiap kabupaten di kawasan timur Indonesia, yang ikut dalam Gerakan Belajar Mandiri ini, setiap bulan Yayasan Damandiri menyediakan penghargaan untuk *tiga orang siswa* berupa masing-masing sebuah *Tabungan Damandiri* dengan nilai *Rp. 300.000,-*. Penghargaan ini akan langsung diserahkan kepada yang bersangkutan berupa *tabungan Damandiri* oleh wakil Bank yang menjadi anggota *Tim Antar Sekolah di Kabupaten* itu.

Sebagai tabungan, dana yang ada dalam buku itu sepenuhnya adalah milik siswa yang menonjol dan beruntung. Tetapi, karena tujuannya untuk mempersiapkan siswa setelah tamat SMU, SMK, atau MA, maka tabungan itu tidak dapat diambil untuk siswa yang bersangkutan seenaknya sendiri. Tabungan itu bisa diambil dan dipergunakan

untuk mempersiapkan *ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)* yang tahun ini akan diadakan pada tanggal *2-3 Juli 2002* di seluruh Indonesia.

Apabila siswa yang bersangkutan, karena alasan tertentu tidak mengambil ujian SPMB, dan tidak ingin meneruskan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, maka dana itu dapat dipergunakan oleh siswa setelah tamat sekolahnya, yaitu untuk mengikuti berbagai kursus ketrampilan, atau untuk bekal membuka usaha produktif membantu orang tuanya mengentaskan diri dari lembah kemiskinan. Dana tabungan itu bisa saja tetap disimpan sebagai dana tabungan untuk menjadi jaminan kredit bagi orang tuanya yang mungkin saja ikut serta dalam gerakan pengentasan kemiskinan melalui program-*program Kukesra Mandiri, Pundi, atau Warung Sudara* yang telah digelar di beberapa kawasan timur Indonesia.

Dengan cara-cara itu Gerakan Belajar Mandiri yang mulai digelar selama dua minggu ini diharapkan dapat memberi informasi awal untuk mengawali semacam *Soft Opening* pada bulan Maret 2002. Karena upaya ini merupakan suatu gerakan, maka prakarsa untuk memulai gerakan ini tidak harus menunggu instruksi. Setiap kabupaten boleh dan sangat dianjurkan untuk memulai gerakan ini dengan prakarsa sendiri. Kantor-kantor Bank setempat yang menjadi mitra kerja Yayasan Damandiri dapat dihubungi untuk diajak serta dalam penyusunan Tim Antar Sekolah di Kabupaten, atau untuk mulai membantu Tim Sekolah. Tim-tim tersebut adalah embryo dari berbagai lembaga yang dianjurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk segera diadakan di tiap wilayah sebagai upaya untuk meningkatkan komitmen dan program memacu perhatian terhadap pendidikan.

Dalam soft opening, beberapa kabupaten di beberapa propinsi yang menganggap dirinya siap diharapkan sekolah-sekolah menengahnya bisa segera mulai mengadakan pemilihan siswanya yang dianggap memenuhi syarat. Pada akhir bulan Maret atau awal bulan April para siswa itu *“dipertandingkan”* dengan siswa dari sekolah lain pada tingkat kabupaten. Pertandingan yang diadakan setiap bulan itu sekaligus hendaknya dijadikan suatu momentum untuk memacu perhatian masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan bisa saja dijadikan ajang promosi bidang pendidikan untuk memacu gerakan untuk mengundang masyarakat makin menaruh perhatian dan komitmen dalam bidang pendidikan. Bahkan ada pikiran-pikiran untuk menjadikan momentum bulanan itu sebagai undangan kepada mereka yang menaruh perhatian terhadap siswa unggul anak keluarga kurang mampu untuk dibantu dan diberikan dukungan yang diperlukannya.

Momentum itu bisa dijadikan suatu ajang *“Lelang Kepedulian”* untuk menjual gagasan bahwa pembangunan bangsa ini akan berhasil dengan baik kalau setiap insan, termasuk mereka yang kebetulan saja anak keluarga kurang mampu diberikan kesempatan ikut serta dalam peningkatan mutu, ikut sekolah dengan dukungan fasilitas yang memadai, dan akhirnya disiapkan di sekolahnya untuk mampu ikut terjun bekerja membangun keluarga, bangsa dan negaranya.

Semoga upaya yang mulai digelar ini mendapat limpahan rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa dan mendapat sambutan dengan baik dikalangan masyarakat luas. (*File- GerakanBelajarMandiri-232002*).

PAHLAWAN PEMBANGUNAN

Hari ini kita memperingati *Hari Pahlawan 2001*. Peringatan Hari yang sangat bersejarah ini bersamaan waktunya dengan berakhirnya Sidang Tahunan MPR 2001. Kebersamaan itu membawa makna yang mendalam. Kita memberi hormat yang sangat tinggi dan terima kasih yang tidak terhingga kepada para pendahulu, mereka yang berjuang dengan darah, nyawa serta kemampuan intelektual mengantar bangsa yang kita cintai ini kepintu gerbang kemerdekaan. Kita juga memberi hormat kepada para anggota MPR yang berjuang dengan gigih agar para pemimpin dan mereka yang kita harapkan mengisi kemerdekaan bekerja dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab yang transparan kepada rakyat yang dipimpinnya.

Sidang Tahunan MPR 2001, yang diadakan dalam suasana reformasi yang demokratis mempunyai arti yang sangat penting. Para anggota yang terhormat membicarakan topik bahasan yang cukup rumit. Banyak anggota masyarakat yang kadang terkejut-kejut karena kita seakan-akan sedang melihat suatu tontonan mirip film Holywood buatan Amerika. Ada yang langsung berteriak bahwa tontonan itu tidak pantas dipertunjukkan. Sebagai bangsa yang menganut adat ketimuran yang halus tontonan itu dianggap memalukan dan tidak pantas dipertunjukkan oleh para anggota yang terhormat. Kata mereka bangsa ini menangis dan sedih melihat para pemimpinnya bertingkah seperti preman. Mereka mengeluh bahwa fenomena yang terjadi sudah kebablasan dan tidak terkendali. Ada lagi yang khawatir bahwa kita terperangkap dalam suatu persiapan perang Saudara seperti Baratayuda. Tetapi ada pula yang diam-diam bergumam, kita sedang belajar budaya baru yang tatanannya belum kita atur dengan rapi atau setidaknya belum kita pahami bersama. Mereka menganggap apa yang sedang terjadi sebagai suatu peristiwa biasa-biasa saja. Mereka mengajak semua pihak agar dengan kepala dingin dan bijaksana menyambut budaya baru itu dengan tetap tenang, tidak usah terburu-buru emosi untuk merubah segalanya dalam sekejap. Dengan tetap memegang semangat persatuan, kesatuan serta kebersamaan kita bangun bersama bangsa yang kita cintai ini dalam suasana damai yang indah penuh kesejahteraan.

Dalam memperingati hari yang sangat penting ini kami menghimbau agar semua pihak menyegarkan dan memperkuat komitmen untuk mengembangkan restrukturisasi dan rekapitalisasi sosial yang menyangkut bidang-bidang kesehatan, KB, pendidikan, serta berupaya keras menjamin dan memberi kesempatan semua pihak untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan kerja keras, terhormat dengan diiringi keimanan dan ketaqwaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Restrukturisasi dan rekapitalisasi sosial itu sangat diperlukan untuk menjamin pengembangan sumber daya manusia yang handal, yang sanggup menghantar bangsa ini menjadi bangsa yang jaya dan sejahtera. Mereka kita harapkan menjadi pahlawan pembangunan masa depan.

Kita *tidak boleh iri* kepada para pahlawan masa lalu yang namanya selalu disebut dan diingat manakala kita memperingati Hari Pahlawan. Kita harus menyambut seluruh peristiwa itu dengan rasa syukur, komitmen dan usaha baru yang jauh lebih gigih dengan terus menerus bekerja keras mengisi kemerdekaan dengan karya nyata. Jaman ini adalah suatu era modern dimana setiap pejuang harus bekerja keras mengembangkan *budaya penghargaan yang tinggi terhadap harga diri manusia, kesejahteraan dan hak-hak azasi manusia* pada umumnya.

Oleh karena itu kita harus menyambut *Hari Pahlawan 2001* dengan memihak pada usaha-usaha konkrit yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kependidikan, para sesepuh, orang tua, para guru dan banyak pihak yang usahanya dalam mencerdaskan bangsa tidak dapat kita nilai harganya. Kita mengharapkan agar generasi muda menyambut kesempatan mengenang para pahlawan dengan *belajar giat seraya selalu menghargai jasa para pahlawannya*.

Disamping itu, kita harus memberi hormat yang tinggi terhadap para pejuang yang dengan gigih memihak dan memberikan pelatihan yang melelahkan kepada para penduduk miskin, tua muda, di pedesaan. Bukan seperti pahlawan dimasa revolusi, mereka tidak menyiapkan negara baru. Mereka *menyiapkan manusia baru* dari sisa-sisa kebangkrutan masa lalu yang belum bisa kita selesaikan sampai sekarang. Mereka menyiapkan manusia-manusia pembangunan yang handal dan sanggup menjadi tiang penyangga negara dan bangsa yang kita perjuangkan selama ini.

Kami ingin mengajak semua pihak untuk melihat betapa banyaknya anak-anak muda remaja kita, yang karena miskin, tidak dapat meneruskan pendidikannya. Dimasa lalu, kalau kita miskin, bisa tetap tinggal di desa, mengerjakan sawah dan ladang warisan orang tua. Tetapi, kini, karena pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dimasa lalu, serta sistem warisan yang selalu membagi habis sawah-sawah peninggalan orang tua, sawah dan ladang untuk setiap keluarga menjadi sangat sempit. Atau bahkan tidak tersisa lagi. Anak-anak muda tidak lagi mempunyai sawah atau ladang untuk dikerjakannya di desa.

Kesulitan anak muda untuk tetap tinggal di desanya itu tidak sederhana. Sistem warisan masih ditambah lagi dengan praktek-praktek lain yang merugikan petani di desa. Masalah-masalah itu, biarpun sering dibahas, belum seluruhnya tuntas diselesaikan. Sistem kredit yang lebih banyak merugikan petani, membuat para petani terpaksa menjual sawah ladangnya untuk membayar hutang yang tidak pernah mereka nikmati. Suasana keberpihakan para pengusaha *bukan kepada manusia, si petani*, tetapi kepada produksi dan keuntungan yang dapat diraihinya. Petani hampir selalu dirugikan. Setiap pengusaha yang “berdagang” atau “membuka industri” di pedesaan hampir selalu tidak meningkatkan kesejahteraan penduduknya, tetapi lebih tertarik kepada bagaimana mengambil untung yang sebesar-besarnya dari eksploitasi manusia yang tidak berdosa.

Kita sangat sedih. Walaupun banyak dilakukan upaya-upaya yang akan atau telah menguntungkan para petani, sampai sekarang para petani dan penduduk miskin pedesaan masih tetap menjadi bagian termiskin dari negara tercinta ini. Kita belum berhasil memotong lingkaran setan yang menyengsarakan itu. Sebabnya sangat sederhana. Umumnya berbagai program itu tidak banyak memihak kepada petani di desa, manusia lemah dan tidak berdaya. Hampir semua orientasinya adalah bagaimana mengambil untung sebesar-besarnya, dengan ongkos serta pengorbanan yang sekecil-kecilnya, kalau ada. Rakyat yang lemah tidak menjadi *subyek* pembangunan, tetapi sekedar *obyek* yang lemah. Sungguh sangat menyedihkan.

Mempersiapkan Pahlawan

Dimasa lalu pahlawan muncul secara spontan karena situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Pahlawan itu menjadi besar karena mampu menanggapi situasi dan kondisi yang ada dengan kebijaksanaan yang dapat diterima oleh kelompoknya. Karena kemampuannya bekerja keras bersama rakyat mereka tumbuh membawa kelompoknya bertahan, maju dan jaya. Bersama kelompoknya mereka gigih dan sanggup menanggapi situasi dan kondisi gawat dengan pengorbanan yang ikhlas. Pemimpin dan pahlawan itu adalah pemimpin berbakat dan alamiah.

Dalam mengisi kemerdekaan sekarang, kita tidak selalu bisa menemukan pemimpin alamiah yang tumbuh sesuai dengan tuntutan jaman seperti itu. Kita bisa menyiapkan pemimpin dan pahlawan seperti itu. Itulah sebabnya kita angkat jempol kepada berbagai lembaga pendidikan, sekolah, dan perguruan tinggi yang mempunyai kepedulian tinggi untuk menyatu dengan masyarakat serta membawa masyarakat itu kejenjang yang lebih terhormat. Mereka terjun dalam kegiatan ***Kuliah Kerja Nyata (KKN)***, ***Kuliah Kerja Usaha (KKU)***, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Salah satu yang menarik adalah apa yang sedang dikerjakan oleh ***Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS)*** di Surakarta. Dalam Fakultasnya mereka mempunyai kegiatan kemahasiswaan yang didukung oleh seluruh komponennya untuk menyantuni para pengusaha kecil menengah di pedesaan. Mereka bersama-sama mempelajari hal-hal yang bisa mengantarkan mereka menjadi pengusaha yang sanggup bersaing dengan masyarakat global yang menantang. Mereka mengantarkan penduduk miskin di pedesaan menjadi manusia unggul untuk mampu mengarungi suasana globalisasi yang dahsyat.

Fakultas Ekonomi ini tidak puas dengan mendidik anak muda calon-calon sarjana ekonomi yang handal. Mereka membuka program D3 yang secara sederhana memberi kesempatan kepada anak-anak dari wilayah sekitarnya untuk menjadi mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih pendek. Waktu yang lebih pendek itu mereka perlukan karena mereka tidak yakin apakah secara ekonomis mampu bertahan di Perguruan Tinggi dalam jangka waktu lebih panjang. Dengan masa kuliah yang lebih pendek mereka berharap bisa segera kembali ke masyarakat untuk membantu orang tua dan mempersiapkan dirinya menjadi manusia yang mandiri.

Para pengasuh dan dosennya, seperti Drs HM Amien Gunadi MP, Teguh Wibowo, SE, dan banyak lagi, yang semasa mereka menjadi mahasiswa, lima sepuluh tahun lalu, telah ikut terjun dalam kegiatan KKN dan KKU, serta banyak bergaul dengan masyarakat dan keluarga miskin, sadar akan tuntutan dan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat sekitarnya. Mereka tidak saja membekali para mahasiswanya dengan ilmu yang mutakhir, tetapi mengajak mereka bergaul akrab dengan dunia nyata.

Para mahasiswa diperkenalkan kepada para pengusaha kecil, menengah dan besar di sekitarnya. Mereka diajak belajar praktek, meneliti, serta apabila perlu magang kepada pengusaha-pengusaha yang dianggap berhasil. Bahkan para mahasiswa ditantang untuk belajar kepada para pengusaha yang sedang **'bingung'** karena tidak selalu mampu menangkap aspirasi dan tuntutan pasar. Para mahasiswa ditantang untuk **'secara ilmiah'** ikut menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para pengusaha kecil dan menengah itu.

Mahasiswa yang menerima teori dan mendasarkan analisis ilmiahnya pada tren bisnis yang digelar berdasarkan hasil pembukuan yang rapi menjadi bingung. Pada umumnya para pengusaha kecil di desa tidak mempunyai catatan pembukuan **cash flow** atas usahanya. Mereka mencatat segala transaksinya dengan daya ingat lisan dan kepercayaan. Tetapi para dosen, yang pernah dibesarkan dilapangan, tidak kehilangan akal. Mereka menganjurkan kepada para mahasiswa untuk dengan sabar bekerja dengan para pengusaha mengenal sistem pembukuan **'kiak kiuk'**. Manajemen pembukuan **'kiak kiuk'** adalah suatu sistem pembukuan yang dicipta atas dasar cerita tentang transaksi uang masuk, utang, hasil penjualan, uang keluar, cicilan utang, ongkos bahan baku, dan sebagainya, yang dilakukan pengusaha setiap hari. Atas dasar cerita itu para mahasiswa harus bisa menterjemahkannya menjadi suatu catatan cash flow sederhana dan mudah dipahami.

Dengan bahasa dan cara sederhana itu para mahasiswa diajak bergaul dengan masyarakat dengan cara penuh simpati. Dengan pendekatan itu para pengusaha kecil yang menjadi mitranya bertambah yakin bahwa mahasiswa tidak **'mengguruinya'**, tetapi justru menjadi sahabat atau teman kerja terpercaya. Mereka mencurahkan segala uneg-unegnya untuk mendapat bantuan. Bahkan mereka rela produknya kemudian muncul dalam situs-situs yang dikarang oleh para mahasiswa yang sedang belajar praktek membuat situs di internet kampus mereka.

Kegiatan para **mahasiswa** menjadi makin **'membumi'**. Dilapangan mereka kagum bahwa rakyat kecil yang tidak lulus Perguruan Tinggi, SMU atau bahkan tidak lulus SLTP, mampu menciptakan inovasi yang tidak ada tandingannya. Mereka menciptakan produk-produk yang mampu menarik minat pasar. Lebih mengagumkan lagi, apabila usaha para pengusaha ini maju, mereka mengajak anak-anak muda di kampungnya untuk ikut menjadi **'karyawan magang'**, membantu memperluas perusahaannya. Mahasiswa yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa itu makin yakin bahwa dalam era globalisasi yang sangat dahsyat persaingannya ini akan dapat

disongsong oleh masyarakat Indonesia kalau mereka menyatu dengan masyarakat luas. Mereka akan berhasil kalau bisa memelihara kebersamaan dan mengisi kemerdekaan ini dengan belajar giat, bekerja keras dan memelihara persatuan dan kesatuan. Mereka yakin bisa mengisi kemerdekaan dengan cara yang sangat membumi itu.

Selamat memperingati Hari Pahlawan 2001, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati para pahlawan yang mulia tersebut. Semoga muncul pahlawan-pahlawan pembangunan baru yang sanggup mengangkat harkat dan martabat bangsa dengan bekerja keras dan tetap memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.(*Pahlawan-10112001*).